

oleh staf rumah sakit dan petugas kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan bekerja terkait dengan proses pelayanan kesehatan (Sapardi et al., 2018).

Flebitis menduduki peringkat pertama infeksi nosokomial di Indonesia dibandingkan infeksi lainnya yaitu sebanyak 16.435 kejadian flebitis dari 588.328 pasien berisiko di Rumah Sakit Umum di Indonesia atau lebih kurang 2,8% dan sebanyak 293 kejadian flebitis dari 18.800 pasien yang berisiko di rumah sakit khusus atau swasta di Indonesia pada tahun 2006 atau < 1,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2018) dalam (Susiyanti et al., 2022).

Angka kejadian *Healthcare Associated Infection* (HAIs) di Indonesia mencapai 15,74%, jauh lebih rendah dibandingkan negara maju yang mencapai 4,8-15,5% (Gusty, 2018). *Healthcare Associated Infection* (HAIs) menjadi salah satu tolak ukur penilaian mutu pelayanan rumah sakit. Penilaian *Healthcare Associated Infection* (HAIs) dilakukan pada beberapa indikator seperti ventilator associated pneumoni (VAP), Infeksi Aliran Darah (IAD), Infeksi Saluran Kemih (ISK) dan Infeksi Daerah Operasi (IDO), risiko yang dapat terjadinya *Healthcare Associated Infection* (HAIs) itu sendiri salah satunya disebabkan oleh gangguan atau interupsi barrier anatomis seperti kateter urin menyebabkan ISK, prosedur operasi dapat mengakibatkan IDO, intubasi dan pemakaian ventilator mengakibatkan VAP, kanula vena dan arteri dapat mengakibatkan IAD, flebitis (Kemenkes, 2017).

flebitis dapat merugikan pasien dan rumah sakit. Dampak flebitis terhadap pasien adalah bertambahnya waktu berobat, bertambahnya waktu berobat, bertambahnya biaya berobat, ketidaknyamanan pasien, dan risiko komplikasi dari masalah kesehatan lainnya. (Budiarti et al., 2018). Sedangkan dampak pada institusi rumah sakit adalah bertambahnya beban kerja bagi tenaga kesehatan, resiko terjadinya tuntutan (malpraktek), dan dapat menurunkan citra dan kualitas pelayanan rumah sakit, pada umumnya kejadian infeksi khususnya phlebitis dapat merugikan pasien maupun institusi rumah sakit. Oleh karena itu perlu usaha yang berkesinambungan untuk mencegah atau mengatasi masalah phlebitis, sehingga kualitas pelayanan kesehatan khususnya keperawatan dapat ditingkatkan sesuai dengan harapan dan standar yang ditetapkan.

World Health Organization (WHO 2009) merekomendasikan untuk kebersihan tangan sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya *Healthcare Associated Infection* (HAIs) atau Infeksi Nosokomial yang dimana termasuk phlebitis. Kebersihan tangan dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), sarung tangan juga direkomendasikan oleh (Kemenkes 2017) sebagai salah satu upaya untuk mencegah *Healthcare Associated Infection* (HAIs). Kegiatan mencuci tangan ini dapat memutus mata rantai penyebaran infeksi atau bakteri patogen yang dapat mengakibatkan phlebitis dan kegagalan dalam kebersihan tangan yang mengakibatkan penyebaran mikroorganisme multi resisten. Hal ini serupa juga disebutkan dalam penelitian Nida (2018) bahwa prinsip aseptik sangat amat berpengaruh

terhadap masuknya mikroorganisme ke pembuluh darah sehingga terjadilah flebitis, tindakan aseptik yang dilakukan tidak hanya tindakan cuci tangan melainkan tindakan penggunaan APD yaitu penggunaan sarung tangan.

Pada tahun 2016 *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa kejadian flebitis menduduki urutan ke-4 di dunia dengan infeksi yang paling sering ditemukan pada saat pasien menjalani perawatan selama di rumah sakit. Namun prevalensinya infeksi terkait layanan kesehatan di negara maju bervariasi antara 3,5% dan 12%, sedangkan di negara berkembang antara 5,7% dan 19,1%. Angka kejadian flebitis tertinggi terdapat di negara-negara berkembang seperti India (27,91%), Iran (14,20%), Malaysia (12,70%), Filipina (10,10%), dan Indonesia (9,80%) (Mega, 2018) Angka yang pasti tentang prevalensi kejadian flebitis di Indonesia belum ada, namun kemungkinan karena penelitian dan publikasi yang berkaitan tentang flebitis jarang dilakukan data yang didapat dari Depkes RI Tahun 2017. Angka kejadian flebitis di Indonesia terdapat sebesar 50,11% untuk Rumah Sakit Pemerintah sedangkan untuk Rumah Sakit Swasta sebesar 32,70% (Rizky, 2016b)

Di Provinsi Lampung angka kejadian flebitis mencapai 9,39% yaitu di RS. Abdul Moeloek pada tahun 2017, angkanya masih di atas standar kejadian $\leq 0,1\%$ menurut PMK RI No 27 tahun 2017 (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2017). Kasus infeksi flebitis ini di rumah sakit Kabupaten Pringsewu untuk 3 bulan terakhir cukup meningkat diketahui ada perhatian

secara khusus pada kejadian flebitis dan dianggap sebagai kasus yang terjadi selama menjalani proses perawatan di rumah sakit.

Pengetahuan adalah dominan yang sangat penting dalam membentuk sebuah tindakan seseorang. Pengetahuan juga merupakan hasil dari panca indera manusia, maupun hasil tahu seseorang terhadap objek yang diamati memalui indra yang dimiliki seperti (mata, telinga hidung dan lainnya). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor eksternal seperti pendidikan, pekerjaan dan usia kemudian faktor internal meliputi lingkungan dan budaya. (Notoadmodjo, 2012 dalam Karomah, 2015).

Menurut penelitian (Saragih & Riska Wani Eka Putri Perangin-Angin, 2021) dapat dilihat bahwa dari pengetahuan perawat yang cukup tentang *Healthcare Associated Infection* (HAIs) sebanyak 90,9%, penerapan prinsip steril baik sebanyak 63,6%, dan penerapan prinsip steril buruk sebanyak 27,3%, sedangkan dari pengetahuan perawat kurang tentang *Healthcare Associated Infection* (HAIs) sebanyak 9,1%, dengan penerapan prinsip steril buruk. Dengan hasil p value 0,016 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan perawat dengan *Healthcare Associated Infection* (HAIs).

Dan menurut penelitian dari (Akmalia, 2017) menunjukkan bahwa tindakan tidak sesuai dengan SOP dengan tidak terjadi flebitis sebesar 26 pasien (21,7%), tindakan yang sesuai SOP dengan terjadi flebitis sebesar 17 pasien (14,2%). Sedangkan tindakan yang sesuai SOP dengan tidak terjadi flebitis

sebesar 75 pasien (62,5%), dan tindakan yang sesuai SOP dengan terjadi flebitis sebesar 2 pasien (1,7%). Berdasarkan hasil analisis Kendal Tau diperoleh nilai p value 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya dimana ada hubungan pencegahan HAIs perawat dengan kejadian flebitis di unit rawat inap bangsal kelas III.

Berdasarkan hasil *pra survey* yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Pringswu surveillens pada kasus (HAIs) dengan kejadian flebitis di 3 bulan terakhir yaitu terdapat sebanyak di bulan Januari 10 atau (6,3%) kemudian di bulan februarii terdapat 11 (6,34%) dan di bulan terakhir maret terdapat 14(6,46 %) Dari tiga bulan terakhir ini kejadian flebitis di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu dikatakan cukup meningkat setiap bulannya.

Kemudian untuk data perawat yang bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu diketahui terdapat sebanyak 228 perawat yang dimana tersebar di berbagai bangsal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “ Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang *Health care Associated Infection* dengan kejadian flebitis ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang *Health care Associated Infection* (HAIs) dengan kejadian flebitis

2. Tujuan Khusus

1. Diketahui karakteristik responden seperti (jenis kelamin, umur, dan pendidikan)
2. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan perawat tentang *Health care Associated Infection* (HAIs) di rsud pringsewu tahun 2023
3. Diketahui mengetahui distribusi frekuensi kejadian flebitis di rsud pringsewu tahun 2023
4. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang *Health care Associated Infection* (HAIs) dengan kejadian flebitis di RSUD Pringsewu tahun 2023.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup sasaran

Sasaran dari peneltian ini adalah perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu

2. Lingkup waktu

Sudah dilakukan pada bulan Mei tahun 2023

3. Lingkup tempat

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan *Health care Associated Infection* (HAIs) dengan kejadian flebitis di rsud pringsewu

2. Bagi Tempat Peneliti

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi rsud pringsewu untuk meminimalisir lagi kejadian flebitis.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi bahan kepustakaan atau referensi khususnya bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung, tentang hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang *Health care Associated Infection* (HAIs) dengan kejadian flebitis di rsud pringsewu.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan atau dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang *Health care Associated Infection* (HAIs) dengan kejadian flebitis di rsud pringsewu ataupun yang lainnya.